

Volume 17	No. 2, November 2021	Halaman 297-309
-----------	----------------------	-----------------

**CINTA, HARGA DIRI, DAN SIKAP TOKOH:
SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**
(Love, Self-Esteem, and Attitude of Characters: A Study of Literature Psychology)

Purwati Anggraini, Bawon Wiji Dia Prasasti, & Haris Supratno
Universitas Negeri Surabaya
Jalan Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Indonesia
Pos-el: poer1979ang@gmail.com

(Diterima: 30 Desember 2020; Direvisi: 28 Mei 2021; Disetujui: 23 Juni 2021)

Abstract

*Love and self-esteem are part of human needs as a form of self-existence. Attempts to reach and maintain love and self-esteem are reflected in the character's attitude. This study aims to describe the love needs and self-esteem needs of characters and how the characters behave in making it happen. The needs and behavior of characters in making it happen are closely related to literary psychology, so this study chooses literary psychology as its approach. This research used qualitative methods and was based on Abraham Maslow's theory. The data source was in the form of the novel *Lengking Burung Kasuari* by Nunuk Y. Kusmiana published by PT Gramedia Pustaka Utama in 2017. The data of this research were quotations from story units. The data collection techniques of this research were (a) reading the object of study, (b) identifying the data according to the research objectives, and (c) classifying the data. While the data analysis techniques were as follows, (a) rechecking the data in accordance with the problem formulation, (b) describing the data, (c) interpreting the data, (d) drawing conclusions. The results of the research can be stated as follows. First, the need for love includes feelings of longing for, playing, and caring for friends. Second, forms of need for self-esteem include broad insight, promotion, and responsibility. Third, the character tries to realize the need for love, the need for price self as a form of self-existence.*
Keywords: need for love, need for self-esteem, behavior, novel

Abstrak

*Cinta dan harga diri merupakan bagian dari kebutuhan manusia sebagai salah satu wujud eksistensi diri. Upaya untuk menggapai dan mempertahankan cinta dan harga diri tecermin dalam sikap tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan rasa cinta dan kebutuhan harga diri tokoh serta bagaimana perilaku tokoh dalam mewujudkannya. Kebutuhan dan perilaku tokoh dalam mewujudkannya terkait erat dengan psikologi sastra sehingga kajian ini memilih psikologi sastra sebagai pendekatannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilandaskan pada teori Abraham Maslow. Sumber data berupa novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y. Kusmiana yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2017. Data penelitian ini adalah kutipan satuan cerita. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah (a) membaca objek kajian, (b) mengidentifikasi data sesuai tujuan penelitian, dan (c) mengelompokan data. Di samping itu, teknik analisis data sebagai berikut: (a) mengecek kembali data yang sesuai dengan rumusan masalah; (b) mendeskripsikan data; (c) menginterpretasikan data; dan (d) menarik simpulan. Hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, kebutuhan rasa cinta meliputi perasaan rindu, bermain, dan peduli pada teman. Kedua, bentuk kebutuhan harga diri meliputi wawasan luas, naik pangkat, dan tanggung jawab. Ketiga, tokoh berupaya mewujudkan kebutuhan rasa cinta, kebutuhan harga diri sebagai wujud eksistensi diri.*
Kata-kata kunci: kebutuhan rasa cinta, kebutuhan harga diri, perilaku, novel

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana terpilih menjadi pilihan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Novel ini memiliki daya tarik tersendiri sebagai karya sastra. Daya tarik tersebut ialah penggambaran tokoh dan alur yang digambarkan pengarang tentang kehidupan anak berusia 6 tahun yang hidup di tanah Papua dan menghadapi berbagai konflik yang sering dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Rizka (2018) dalam penelitiannya “Struktur Novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana” berpendapat bahwa pengarangnya menggambarkan latar belakang kehidupan masyarakat di Papua.

Novel *Lengking Burung Kasuari* merupakan teks yang secara umum menggambarkan kepribadian seseorang anak perempuan. Gambaran yang dimaksud dapat dicermati pada karakter tokoh dalam menghidupkan alur dalam karya sastra. Sebagai representasi kepribadian tokoh, karya sastra dianggap sebagai sarana untuk mengangkat masalah kemanusiaan, menjadi alat untuk mengembangkan ide kreatif dengan mengungkapkan kepribadian manusia dari pemikiran pengarang (Halisa dan Warren dalam Halisa, 2017).

Alasan pemilihan novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana salah satunya novel itu merupakan novel pertama Juara Unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016. Karya pertama berupa novel yang dirilis oleh pengarang, yaitu Nunuk Y. Kusmiana tersebut sebagai satu di antara penulis muda Indonesia lainnya. Tentu novel ini turut memberikan warna baru dalam dunia

sastra Indonesia. Sebagai seorang pengarang, Nunuk Y. Kusmiana mengisahkan berbagai kondisi kepribadian yang dialami tokoh akibat lingkungan dan memberi gambaran terhadap permasalahan sosial yang terjadi pada masa itu. Kondisi kepribadian yang tampak pada tokoh terlihat dalam perilaku tokoh dalam mewujudkan kebutuhan rasa cinta dan harga diri. Upaya mewujudkan kebutuhan manusia ini penting untuk dibahas karena hal ini sebagai wujud eksistensi manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini ialah menentukan wujud kebutuhan rasa cinta, kebutuhan harga diri, dan bagaimana sikap tokoh mewujudkannya dalam novel *Lengking Burung Kasuari*. Upaya tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan rasa cinta dan harga diri ini muncul dalam perilaku yang terbentuk oleh lingkungan sosial dan berbagai persoalan yang menimpa tokoh, salah satunya adalah intimidasi yang menimpa tokoh utama. Intimidasi yang dialami oleh tokoh utama dan lingkungan sosial yang tidak mendukung tersebut menjadi salah satu alasan tokoh ingin memenuhi kebutuhan rasa sayang dan kebutuhan harga diri tokoh.

Kebutuhan dan bagaimana tokoh utama berupaya mewujudkannya tersebut selanjutnya digambarkan melalui perspektif psikologi sastra dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana. Novel *Lengking Burung Kasuari* merupakan karya sastra yang merepresentasikan realitas kebutuhan tokoh yang digambarkan dalam cerita. Kebutuhan yang dirasakan tokoh bersumber dari lingkungan sekitarnya, yakni orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan masyarakat. Tidak hanya itu, novel Nunuk Y. Kusmiana banyak

bertemakan suka duka yang sering dialami anak kecil. Untuk itulah novel *Lengking Burung Kasuari* yang bertemakan kondisi psikologis tokoh merepresentasikan gambaran kebutuhan tokoh utama. Aspek psikologi sangat kental dalam novel ini sekaligus menunjukkan bahwa aspek psikologi mampu menambah nilai artistik pada novel karena dapat menunjang koherensi dan kompleksitas karya (Wellek dan Warren, 2014)

Untuk memecahkan masalah penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu teori humanistik Abraham Maslow. Tujuan psikologi sastra itu untuk memahami aspek kejiwaan tokoh. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna dalam Rahmawati, 2018).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seseorang tidak terlepas dari kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pribadi masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan tulisan Wahyuningsyih (2018) yang mengatakan bahwa manusia berupaya memenuhi kebutuhan yang tersusun dalam suatu tingkat kebutuhan paling tinggi sampai pada tingkat kebutuhan paling rendah. Maslow (dalam Vidianti, 2015) memaparkan lima tingkatan kebutuhan fisiologis seseorang meliputi: (1) kebutuhan fisiologis berupa makan, minum, oksigen, bergerak, dan seks; (2) kebutuhan rasa aman meliputi keamanan fisik, perlindungan, bahasa; (3) kebutuhan rasa cinta untuk memberi atau membagi perasaan serta mendapatkan kasih sayang; (4) kebutuhan harga diri yang dibutuhkan seseorang berupa kepercayaan diri, sosial, kemampuan, dan pengetahuan; dan (5) aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri akan semua potensi diri.

Kebutuhan paling utama yang dirasakan manusia itu berupa kebutuhan

fisik. Jika kebutuhan fisik, seperti makan, minum, dan oksigen terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang lain muncul untuk meningkatkan potensi dan kecenderungan tertentu. Salah satu alasan manusia meningkatkan potensi menunjukkan bahwa manusia memiliki hak untuk mewujudkan jati dirinya agar tercapai aktualisasi diri (Asmaya, 2019). Hal ini berkaitan erat dengan aspek humanisme tokoh.

Humanisme adalah gerakan filosofis yang menekankan nilai pribadi individu dan manusia pada umumnya (Friedman dan Schustack dalam Setyowati, 2017). Hal ini sesuai dengan apa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana. Tokoh-tokoh yang digambarkan mempunyai perilaku untuk mewujudkan kebutuhan akan rasa kasih sayang dan harga diri.

Sejauh peneliti menggali sumber rujukan, penelitian dengan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow sudah ada sebelumnya. Di antaranya, pertama, penelitian Yuniarti (2016) yang menunjukkan bahwasanya aspek psikologis karakter aspek pendidikan pada novel *Surat Dahlan* dapat dianalisis dari karakter masing-masing. Kedua, penelitian Masbur (2015) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan terhadap aspek batin dan peran seseorang dalam memperjuangkan pilihannya pada akhirnya menumbuhkan sifat kemandirian dan tanggung jawab atas dasar kemanusiaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Setyowati (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Enong sebagai tokoh utama memiliki karakter yang baik dan buruk. Pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh utama berupa kebutuhan makan, minum, istirahat, dan sandang. Keempat, penelitian Halifah (2013), yang

menunjukkan bahwa tokoh Ayyas dapat memenuhi hierarki kebutuhan humanistiknya. Lima hierarki kebutuhan manusia sebagaimana yang disampaikan dalam teori Abraham Maslow dapat dipenuhi oleh tokoh Ayyas.

Dari beberapa penelitian yang sudah disampaikan di atas, penelitian ini berbeda dan mempunyai keunikan, yaitu penelitian ini menguak bagaimana perilaku tokoh dalam memenuhi kebutuhan rasa cinta dan harga diri sebagai wujud eksistensinya sebagai manusia. Ketika manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya, ia tidak dapat mengaktualisasikan diri. Hal ini dapat saja terjadi karena lingkungan sosial yang melingkupinya. Lingkungan sosial inilah yang sesungguhnya membentuk perilaku manusia. Namun demikian, pada dasarnya individu cenderung untuk mencapai tujuan, yaitu pemenuhan kebutuhan agar kehidupannya lebih bahagia sekaligus memuaskan (Minderop, 2011). Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca mengingat kajian novel merupakan sebuah upaya untuk menjembatani penulis dengan pembaca. Kadang kala ada kelompok pembaca yang lebih senang menikmati karya sastra secara tidak langsung, salah satunya melalui hasil penelitian. Artikel ini merupakan upaya untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap karya sastra. Karya sastra mempunyai dimensi performatif, yaitu karya sastra menuntut reaksi atau tanggapan pembaca terhadap karya sastra (Miller, 2011) sebagai wujud penghargaan atau apresiasi karya sastra.

LANDASAN TEORI

Untuk lebih memahami apa yang memotivasi manusia, Abraham Maslow mengusulkan kebutuhan manusia dapat diatur ke dalam hierarki. Hierarki ini berkisar dari kebutuhan yang lebih

konkret, seperti makanan dan air menjadi konsep abstrak seperti pemenuhan diri (Hopper, 2019). Konsep yang ditawarkan Maslow berkaitan erat dengan bagaimana individu hidup dalam bermasyarakat atau hidup dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bishop (2016) yang menyatakan bahwa kebutuhan hierarki Maslow menimbulkan dorongan untuk hidup bersosialisasi yang lebih tinggi daripada mewujudkan kebutuhan fisiologis. Artinya, hierarki kebutuhan Maslow perlu dibalut dan diwujudkan dalam hidup bermasyarakat, tidak diraih secara individu dan hidup menyendiri.

Velmurugan dan Sankar (2017) menyampaikan bahwa kebutuhan hierarki Maslow memberikan gambaran total tentang kebutuhan manusia. Teori ini menyatakan kelima faktor penting kebutuhan manusia menjadi satu kesatuan yang meliputi kebutuhan dasar (kebutuhan fisik dan keselamatan), kebutuhan psikologis (kebutuhan cinta dan harga diri) dan pemenuhan diri (aktualisasi diri). Ketika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, maka stress pada individu dapat dihindari.

Maslow percaya bahwa manusia dimotivasi oleh suatu kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan memperbaiki diri (Ghozali, 2020). Untuk bertahan hidup individu harus bekerja sama dengan sesama manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar. Kerja sama ini dapat menghilangkan prasangka antarindividu dan dapat menimbulkan saling ketergantungan. Dalam hal ini, mereka dapat saling percaya satu sama lain (Veerasingam, 2020). Terlepas dari kekurangan teori Abraham Maslow, Suyono dan Mudjanarko (2017) menyebutkan bahwa Maslow telah meletakkan batu pertama untuk mempelajari struktur individu, terutama mengenai apa yang selanjutnya

mendorong perilaku tertentu dalam hidup bermasyarakat. Maslow berulang kali mengingatkan untuk tidak sesekali memutlakkan lima tingkat kebutuhan atau membedakannya secara tajam dan kaku. Maslow sejak awal menyadari sepenuhnya bahwa membicarakan dinamika struktur kepribadian manusia memang tidak mudah.

Merujuk paparan di atas, kebutuhan cinta dan harga diri merupakan dua di antara hierarki kebutuhan manusia yang disampaikan dalam teori Abraham Maslow. Kebutuhan cinta merupakan kebutuhan manusia untuk terikat secara emosional dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Koswara, 1991). Dalam hal ini, individu menginginkan kehadiran orang lain yang dapat memberikan perhatian secara penuh sehingga individu tersebut mendapatkan kasih sayang dari orang lain dan sekaligus individu tersebut dapat mengungkapkan perasaan cinta atau kasih sayangnya. Adanya ungkapan dan curahan kasih sayang secara timbal balik ini dapat membuat perasaan aman dan nyaman pada individu yang pada akhirnya juga akan berdampak pada lingkungan di sekitar individu tersebut.

Pemenuhan kebutuhan cinta atau kasih sayang dan harga diri dapat tercermin dari sikap dan perilaku individu atau tokoh dalam sebuah novel. Lingkungan sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku tokoh dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, ketika tokoh tidak berpegang pada nilai yang berlaku, bisa jadi tokoh akan bersikap atau berperilaku tidak sesuai dengan nilai. Dampaknya, ia akan mendapatkan sanksi.

Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam hal ini adalah teori Maslow menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar manusia seharusnya dilakukan dalam koridor yang sesuai dengan nilai. Dengan melihat teori

Maslow yang telah dipaparkan sebelumnya, individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam konteks hidup bermasyarakat. Artinya, sebagai konsekuensi logis individu tidak boleh melanggar nilai yang berlaku jika ia ingin memenuhi kebutuhan dasarnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena sastra tidak dapat lepas dari perilaku manusia yang membentuknya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif (Moleong dalam Putra, 2018), dalam penelitian ini data berupa kata tertulis berupa kebutuhan rasa cinta dan harga diri serta bagaimana tokoh memenuhi kebutuhan tersebut.

Penelitian ini mengemukakan tentang kebutuhan rasa cinta kasih, kebutuhan harga diri, dan bagaimana perilaku tokoh memenuhi kebutuhannya dalam novel *Lengking Burung Kasuari*. Sumber data penelitian ialah novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana. Data penelitian berupa cuplikan dialog dan monolog dalam novel *Lengking Burung Kasuari* yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian serta informasi-informasi penting yang diperoleh dari penelitian. Teknik pengumpulan data ialah dengan membaca secara cermat, memilih data, dan mencatat data yang digunakan dengan cara memasukkannya ke dalam tabel penjaring data. Tabel penjaring data ini telah disesuaikan dengan tujuan penelitian dan teori yang digunakan. Sementara teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah (a) mengecek kembali data yang sesuai dengan tujuan penelitian, (b) mendes-

kripsikan data sesuai dengan konteks dalam cerita, (c) menginterpretasikan data yang disesuaikan dengan teori yang dipakai dan beberapa penelitian sebelumnya, dan terakhir (d) menarik simpulan.

PEMBAHASAN

Pemenuhan Kebutuhan Rasa Cinta Tokoh dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang menginginkan kebersamaan. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasinya. Kelompok sosial menjadi tempat terjadinya kehidupan dengan lingkungan sekitarnya atau bermasyarakat (Solichah, 2019). Salah satu wujud bersosialisasi adalah bermain dengan teman. Bermain merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menghibur dirinya yang dapat dilakukan perseorangan, tetapi biasanya dengan seorang teman atau dengan teman yang lain untuk menambah rasa kebersamaan. Hal tersebut tergambar pada data sebagai berikut.

“Saat sampai di rumah dan bermain kembali dengan Tutik dan Watik, seleraku untuk mengamati orang-orang mulai pupus. Bukan karena permainan yang terlalu asyik hingga membuatku lupa, melainkan perkembangan yang terjadi di keluargaku” (Kusmiana, 2017)

Kebutuhan kebersamaan Asih terpenuhi setelah bermain dengan Tutik dan Watik. Bermain merupakan salah satu wujud aktivitas yang dilakukan seorang untuk memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang atau rasa cinta. Begitu juga dengan Asih, rasa sayang dan kebersamaan bersama teman dilakukan

dengan cara bermain bersama Watik dan Tutik. Asih merasa senang ketika bisa bermain dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Asih mempunyai kepribadian suka bergaul dan tidak suka menyendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Supratno dan Darmi (2015) bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat dari watak, sikap, perilaku, tutur bahasa yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.

Bersikap santun merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai karakter yang baik. Salah satu wujud kesantunan dapat dilihat dari sikap seorang anak kepada kedua orang tuanya. Misalnya, bagaimana tutur kata yang digunakan anak kepada orang tuanya sehingga memancing respons positif dari seorang ibu untuk memberikan kasih sayang dan perhatian lebih kepada anak.

“Untuk sampai di rumah, aku harus melewati rumah Watik dan saat Watik bilang, “Assalamualaikum, Mamak,” Tante Bahar bergegas keluar dari ruang dalam, tersenyum manis kepada Watik dan menjawab, “Waalaikumsalam, Nak. Sudah pulang, ya?” (Kusmiana, 2017)

Dorongan rasa cinta Tante Bahar sebagai seorang Ibu merupakan suatu manifestasi perasaan seorang Ibu kepada anaknya, yaitu Watik. Rasa cinta tersebut menghadirkan keharmonisan dan cinta kasih dalam anggota keluarga. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan ‘tersenyum manis’. Ucapan salam Watik kepada Ibunya menggambarkan bagaimana sikap seorang Watik kepada seorang Ibu. Dengan demikian, kasih sayang pun didapatkan Watik dengan balasan senyum dari Ibu. Nilai cinta kasih yang ditunjukkan Tante Bahar terhadap anaknya merupakan rasa yang tumbuh

dari hati yang paling dalam, tanpa didasari oleh kepentingan tertentu (Supratno dan Subandiyah, 2015).

Ada banyak perilaku yang menunjukkan kepedulian manusia kepada sesamanya. Selain kasih sayang seperti yang disampaikan sebelumnya, ada juga ajakan untuk tetap merasa bahagia. Ajakan seseorang agar tetap bahagia merupakan wujud kepedulian dan kasih sayang seseorang terhadap sesamanya. Seperti halnya dalam bermain. Bermain menjadi suatu ajakan yang sering dilakukan anak-anak untuk mendapat sekaligus mencurahkan kasih sayang dan menghabiskan waktu bersama temannya. Hal tergambar pada data sebagai berikut.

“Sampai akhirnya Tutik menghampiriku dan bertanya apakah aku ingin main masak-masakan dengannya. Aku bilang “Mau,” (Kusmiana, 2017)

Data di atas menggambarkan kebutuhan rasa kasih sayang Tutik terhadap rasa kebersamaan atau pertemanan, yaitu bermain. Hal itu dapat diketahui dengan pertanyaan Tutik kepada Asih untuk bermain bersamanya pada kutipan kalimat “apakah aku ingin main masak-masakan dengannya?” Kasih sayang yang ditunjukkan dalam percakapan di atas membuktikan bahwa anak-anak sejatinya mempunyai karakter yang baik, selama lingkungan membentuknya dengan sangat baik. Dunia anak-anak merupakan dunia bermain. Bermain juga merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter tokoh. Pembentukan karakter seperti inilah yang seharusnya tetap dijaga, untuk memupuk kebersamaan dan kasih sayang (Anggraini, 2018). Kebersamaan ini sesungguhnya merupakan wujud aktualisasi diri. Orang yang gemar mengaktualisasikan diri cenderung menciptakan hubungan antarpribadi yang

lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang (Koswara, 1991).

Rasa kasih sayang tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk senyum dan tertawa. Kasih sayang juga dapat digambarkan seseorang dalam wujud sedih, terharu, dan menangis. Bentuk kasih sayang semacam itu biasanya berupa perasaan rindu. Perasaan rindu merupakan wujud dari perasaan seseorang untuk mendapat kasih sayang dari orang lain karena lama tidak bertemu. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut.

“Aku juga rindu pada Ibu. Terlebih beberapa hari terakhir ini Ibu tidak pulang untuk tidur siang” (Kusmiana, 2017)

Data di atas menggambarkan kebutuhan rasa kasih sayang Asih kepada Ibu. Hal itu dapat diketahui dengan perasaan rindu Asih kepada Ibu yang sibuk bekerja, terdapat pada kalimat “aku juga rindu pada Ibu”. Nilai yang terkandung dalam kutipan di atas merupakan nilai kasih sayang yang merepresentasikan sikap manusia yang pada dasarnya membutuhkan kasih sayang dan sekaligus membutuhkan ungkapan atau curahan kasih sayang (Suyitno, 2014). Kasih sayang ibu yang tercurah kepada anaknya juga merupakan pengaruh dari nilai yang dipercayai dan dipegang teguh oleh keluarga. Hubungan yang baik antara anak dan kedua orang tuanya tentu juga merupakan hasil didikan pendahulunya. Namun demikian, kadang kala sikap orang tua juga merupakan pengaruh dari anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Adji, 2020), bahwa sikap orang tua juga dapat dipengaruhi oleh anak-anaknya. Dengan demikian, dalam sebuah keluarga dapat terjadi hubungan timbal balik, saling memengaruhi sikap dan perilaku antara anak dan orang tua. Untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga, anak

harus menghormati orang tua apapun keadaannya (Tarsinih dan Sutinih, 2020).

Kebutuhan kasih sayang tidak hanya tergambar dari kehidupan keluarga. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk bersosialisasi. Dalam hal ini, seseorang juga membutuhkan kasih sayang dari seorang teman. Kasih sayang ini ditunjukkan Asih dengan mencari Sedy dengan menunjukkan ayam peliharaannya kepada Sedy. Asih berharap Sedy juga senang, tetapi justru sebaliknya.

“Sekarang aku punya peliharaan. Demi melihat itu, aku sengaja bertamu ke rumah Sedy dan memberitahunya bahwa aku punya ayam dan sekarang ayamku sudah bertelur” (Kusmiana, 2017). Asih yang bertamu ke rumah Sedy merupakan wujud rasa cinta atau sayang Asih kepada temannya. Rasa sayang ini diwujudkan dengan cara berbagi informasi, yaitu menunjukkan ayam peliharaan Asih kepada Sedy sebagai seorang teman. Hal itu dibuktikan dengan Asih yang bertamu dengan niatan yang baik dan santun. Apa yang dilakukan Asih merupakan wujud aktualisasi diri karena ia telah berupaya menerima kehadiran orang lain sebagai temannya. Sikap yang ditunjukkan Asih ini akan berdampak positif pada dirinya sendiri, antara lain ia akan bisa mengatasi rasa malu yang berlebihan atau dari rasa cemas yang melelahkan (Koswara, 1991).

Kebutuhan rasa cinta yang ditunjukkan oleh tokoh utama merupakan representasi perilaku tokoh yang baik dan ini terbentuk dari lingkungan yang mendukung (Rokhmansyah, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Helda dan Barat (2016) yang menunjukkan bahwa perilaku tokoh dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan hal ini juga akan sangat memengaruhi kebutuhan

akan harga diri yang disampaikan pada subbahasan berikutnya.

Rasa cinta yang tercurah kepada tokoh utama dan dicurahkan oleh tokoh utama kepada orang-orang di sekitarnya senada dengan hasil penelitian (Setyowati dan Supriyanto (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh utama berupa kebutuhan makan, minum, istirahat, dan kebutuhan sandang. Pemenuhan kebutuhan rasa aman ditunjukkannya dengan berusaha melindungi dirinya sendiri dari ancaman bahaya. Pemenuhan rasa cinta memiliki dan dimiliki ditunjukkan dengan mencintai teman semasa kecilnya dan mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua serta dari teman-temannya.

Pemenuhan Kebutuhan Harga Diri tokoh dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Harga diri dimiliki setiap manusia, tidak terkecuali anak. Harga diri merupakan salah satu komponen yang sangat spesifik dan melibatkan unsur evaluasi, sebagai dampak dari kesesuaian kualitas interaksi individu dengan lingkungan sosial lainnya (Handayani, 1998). Anak akan menunjukkan harga dirinya ketika dihadapkan dengan teman sebayanya yang ternyata lebih banyak tahu mengenai suatu hal dibandingkan individu tersebut. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut.

“Untuk memberi kesan bahwa aku ini bocah perempuan yang sama tahunya tentang segala hal sebagaimana dirinya, aku cuma mengangguk kecil sambil menyerahkan bubur dedaunan yang telah kutumbuk menjadi halus benar kepadanya.” (Kusmiana, 2017)

Kebutuhan harga diri dialami tokoh utama, yaitu Asih pada novel *Lengking Burung Kasuari* yang dibuktikan dengan perasaan gengsi Asih yang tidak tahu apa-apa dan meniru respons teman yang lain untuk menutupi ketidaktahuannya terhadap cerita temannya, yaitu Sedy. Hal ini dibuktikan pada data 'aku cuma mengangguk'. Apa yang dilakukan oleh Asih merupakan sikap menjaga harga diri agar tidak terlihat bodoh di hadapan orang lain. Sikap ini wajar dan manusiawi. Namun demikian, sikap ini akan berdampak buruk jika Asih terus membiarkannya, yaitu ia akan tidak menghormati orang lain. Padahal menghormati orang lain harus dijaga ketika manusia hidup bermasyarakat karena sesungguhnya karakter akan hidup dalam lingkungan sosial (Lickona, 2016).

Sedy sebagai teman sebaya Asih lebih banyak menceritakan Kota Jayapura kepada Asih. Hal ini dilakukan Sedy untuk menampakkan sikap harga dirinya pada Asih. Ia menceritakan bagaimana kesehariannya pergi ke sekolah dengan menaiki mobil. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut.

"Aku sekolah di SD Paulus. SD Paulus jauh sekali dari sini. Ke sana harus naik mobil. Dia mengatakannya dengan nada sedemikian rupa, memberi kesan bahwa dia yang senior, yang memegang kendali atas diriku." (Kusmiana, 2017)

Kebutuhan harga diri dilakukan seseorang agar dia mendapat pengakuan dari sekelilingnya atau orang lain. Dalam kutipan di atas, Sedy menunjukkan kebutuhan berupa harga diri dengan menyatakan seperti orang serba tahu di hadapan Asih. Harga diri yang ditunjukkan Sedy lebih mengarah kepada kesombongan yang dibangun. Dalam beberapa kasus, harga diri dan kesombongan sangat tipis perbedaannya. Untuk itu, perlu adanya pembatasan diri

pada pemertahanan harga diri dan pengembangan karakter menjadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Maslow (Minderop, 2011) bahwa saat ini sudah saatnya manusia memahami perkembangan kepribadian secara menyeluruh agar manusia mampu mencapai kesenangan, kesejahteraan, dan memanfaatkan potensi-potensi yang berkembang.

Selain menceritakan keserbatahuan, bentuk tanggung jawab juga menjadi salah satu bentuk yang ada pada setiap diri individu. Bentuk tanggung jawab itulah yang menjadi suatu kemampuan yang dibangun oleh individu itu sendiri untuk meningkatkan harga diri. Tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh merupakan wujud dari kekuatan pribadi untuk memikul tugas. Hal ini tampak pada data berikut.

"Ibu bilang siap memikul tanggung jawab dan tahu bagaimana caranya memutar uang pinjaman" (Kusmiana, 2017)

Perasaan mampu memikul tanggung jawab Ibu pada kutipan kalimat di atas merupakan wujud kebutuhan harga diri Ibu yang bisa menjalankan bisnisnya untuk meyakinkan Bapak sehingga mendapat persetujuan. Sikap tersebut merupakan wujud positif dalam pribadi Ibu. Hal tersebut dibuktikan Ibu pada kalimat "siap memikul tanggung jawab". Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Ibu menunjukkan bahwa tokoh ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi segala permasalahan yang ada dalam hidupnya (Koswara, 1991).

Jabatan yang dipegang oleh individu merupakan sesuatu yang dimiliki untuk meningkatkan harga diri dan kualitas dirinya pada orang lain. Setiap diri individu tentu berpeluang memiliki harga diri itu. Namun demikian, bagaimana hal ini sangat tergantung pada cara individu

tersebut meraih dan menunjukkan pada lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat pada data berikut.

Pagi ini tidak begitu lagi. Ia sengaja menarik kursi itu keluar, ke teras depan, dan memakai sepatu di sana. Tante Bahar yang pertama kali menyadari perubahan di baju Bapak. “Nah. Nah. Sudah letnan sekarang, selamat ya.”(Kusmiana, 2017)

Wujud kebutuhan harga diri pada kalimat di atas terlihat dari sikap Bapak yang ingin menunjukkan kenaikan pangkatnya kepada orang lain. Hal tersebut merupakan suatu wujud nyata status popularitas yang dimiliki Bapak sebagai seorang tentara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “Ia sengaja menarik kursi itu keluar”. Kalimat tersebut menunjukkan kesadaran tokoh Bapak terhadap status popularitas yang diembannya. Prestasi yang ditunjukkan Bapak merupakan harga diri yang membutuhkan pengakuan orang lain. Dengan pengakuan seperti ini, tokoh Bapak menjadi lebih percaya diri. Namun demikian, sikap atau perilaku ini perlu dijaga agar tidak bergeser ke arah yang negatif karena harga diri yang sesungguhnya lebih mengarah kepada prestasi, bukan prestise atau status semata (Koswara, 1991).

Perubahan Bapak Asih merupakan suatu prestasi yang cukup besar. Prestasi tersebut menunjukkan tingginya tingkatan harga diri Bapak dibandingkan rekan kerjanya yang lain. Hal tersebut, tentu memberi pengaruh besar juga terhadap perekonomian keluarga, seperti data berikut.

“Perubahan besar kedua terjadi dalam hidup kami. Bapak dikaryakan. Ia tetap tentara. Tapi tentara dikaryakan.”(Kusmiana, 2017)

Sikap kebutuhan harga diri pada kutipan kalimat di atas digambarkan berupa wujud kebanggaan keluarga, terutama Asih, kebanggaan tersebut disebabkan Bapak menjadi seorang tentara yang dikaryakan. Dalam cerita ini, pembaca dapat mengambil amanat bahwa ketika seseorang bekerja keras, iapun akan mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain, tanpa harus memaksa orang lain untuk mengakuinya. Hal inilah yang ingin ditunjukkan pengarang, bahwa sesungguhnya kehidupan dalam cerita novel merupakan cerminan kehidupan (Teeuw, 2015) karena sesungguhnya pengarang mengambil kehidupan sebagai model (Stanton, 2007). Kehidupan dan manusia menjadi cerminan yang digambarkan dalam karakter yang ada dalam karya sastra yang dikemas oleh pengarang menjadi cerita yang utuh.

Dari pemaparan data di atas terlihat bagaimana pemenuhan kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan harga diri itu saling berkaitan dan dapat direpresentasikan dari sikap tokoh. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2016) yang menunjukkan bahwa (1) kebutuhan psikologis; (2) rasa aman; (3) rasa cinta dan kasih; (4) rasa kehormatan; dan (5) aktualisasi diri merupakan kebutuhan tokoh yang kesemuanya saling terkait dan membentuk karakter. Apabila manusia tidak bisa mendapatkan kebutuhan mereka, itu akan menekan fisik dan psikis manusia sampai mereka bisa memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan manusia sesungguhnya menunjukkan eksistensi manusia, dan keputusan untuk menunjukkan eksistensi manusia merupakan keputusan yang hakiki dalam kehidupan manusia (Kurnianto, 2017).

PENUTUP

Pengarang dalam proses menulis karya sastranya mampu memanfaatkan pergolakan batin dalam menjalani kehidupan untuk menunjukkan kepribadian atau watak tokoh dalam peristiwa yang dibuat pengarang. Bahasa menjadi kekuatan karya sastra dalam menghidupkan karakter setiap tokoh dalam cerita sehingga memiliki fungsi penting.

Penggambaran pemenuhan kebutuhan yang berupa kebutuhan cinta atau kasih sayang dan kebutuhan akan harga diri serta bagaimana tokoh memenuhi kebutuhannya dalam novel *Lengking Burung Kasuari* dapat disimpulkan sebagai berikut. Pemenuhan rasa cinta atau kasih sayang dalam novel diwujudkan dalam kegiatan bermain dengan teman, rindu dan sayang kepada Ibu, dan pertemanan dengan teman sebaya. Kebutuhan akan harga diri diwujudkan dalam bentuk luasnya wawasan individu, sikap serba tahu, tanggung jawab, dan kenaikan pangkat sebagai sebuah prestasi. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, tokoh berupaya untuk tetap bersikap baik dan masih dalam koridor etika yang dibenarkan. Perilaku inilah yang kemudian merepresentasikan kepribadian tokoh yang baik karena lingkungan sosial yang membentuknya. Kepribadian yang tergambar dari tokoh dalam novel *Lengking Burung Kasuari* tidak hanya menjadi cerita tertulis saja melainkan dapat terjadi dalam kehidupan nyata dalam kehidupan nyata masyarakat, sehingga pembaca perlu mengambil nilai yang terkandung di balik perilaku tokoh dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. (2020). Konstruksi ayah dan dominasi maskulinitas dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. *Diglosia*, 4(2).
- Anggraini, P. (2018). Representasi karakter cinta Indonesia dalam novel Kaki Langit Talumae dan pengembangannya sebagai media pembelajaran (Representation of nationalism in novel Kaki Langit Talumae and its development as a learning media). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 8(1), 1—14.
- Asmaya, S. (2019). Kebutuhan bertingkat tokoh Fajar dalam novel Kabut Koa karya Ichsan Saif (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *Jurnal BAPALA*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27745>
- Bishop, J. (2016). An analysis of the implications of Maslow's Hierarchy of Needs for networked learning design and delivery. *In Proceedings of the International Conference on Information and Knowledge Engineering (IKE)* (p. 49). The Steering Committee of The World Congress in Computer Science, Computer Engineering and Applied Computing (WorldComp)
- Ghozali, I. (2020). The fulfillment of hierarchy of needs of elinor in the "Sense And Sensibility" novel by Jane Austen: A study of humanism phsychology of Abraham Maslow. *Jurnal Pancaran Pendidikan*, 9(1).

- Halifah, N. (2013). Kajian humanistik psikologis tokoh protagonis dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahasa Dan Sastra*, 2(1–14).
- Halisa, N. (2017). Analisis id, ego, dan superego novel Pasung Jiwa karya Oky Madasari menggunakan pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/4287>
- Handayani. (1998). Efektivitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 2. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/7504/5838>
- Helda, T., & Barat, S. P. S. (2016). Harga diri perempuan Minangkabau dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia V2.II*, 52—60.
- Hopper, E. (2019). Maslow's hierarchy of needs explained. *Viitattu*, 12.
- Koswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Kurnianto, E. A. (2017). Pandangan empat tokoh perempuan terhadap virginitas dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif feminis radikal. *Jurnal Kandai*, 13(2), 281–296.
- Kusmiana, N. Y. (2017). *Lengking Burung Kasuari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character, atau Mendidik untuk membentuk karakter (Terj. Juma Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masbur. (2015). Internalisasi nilai-nilai pendidikan perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/316>
- Miller, J. H. (2011). *On Literature, aspek kajian sastra (terj. Bethari Anissa Ismayasari)*. Jelasutra.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan zaman dalam puisi (tanpa judul) karya Wiji Thukul: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Kembara (Jurnal Keilmiahan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1). <http://eprints.umm.ac.id/45597/>
- Rahmawati, N. (2018). Aspek hierarki kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel Vegetarian karya Han Kang: Kajian teori psikologi humanistik. *Sapala*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalsapala/article/download/26224/24013>
- Rizka, O. (2018). *Struktur novel Lengking Burung Kasuari karya Nunuk Y. Kusmiana*. Doctoral dissertation, Universitas Andalas.
- Rokhmansyah, A. (2018). Perilaku sosial tokoh utama dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi. *Diglosia*, 1(1), 29–44.
- Setyowati, S., & Supriyanto, T. (2017). Proses aktualisasi diri tokoh utama dalam dwilogi novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas. *Seloka*, 6(2), 169–178.

- Solichah, H. N. (2019). *Solidaritas pengikut Ahmadiyah dalam novel Maryam karya Okky Madasari kajian sosiologi sastra*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratno, Haris, dan D. (2015). *Folklor lisan sebagai media pendidikan karakter mahasiswa*. Semarang: Unesa University Press.
- Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam spektroskop feminisme dan nilai pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyono, J., & Mudjanarko, S. (2017). Motivation engineering to employee by employees Abraham Maslow theory. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(127–33).
- Tarsinih, E., & Sutinih, S. (2020). Nilai-nilai sosial dalam novel Cinta Di Ujung Sajadah karya Asma Nadia sebagai bahan ajar sastra dan model pembelajarannya di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesususastraan Indonesia*, 4(2).
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Veerasingam, E. B. (2020). The concept of “survival” in diasporic journeys: An application of maslow’s hierarchy of needs on Jean Arasanayagam’s” the journey. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 10(11).
- Velmurugan, T. A., & Sankar, J. G. (2017). A comparative study on motivation theory with maslow’s hierarchy theory and two factor theory in organization. *IIJSR*, 1(1), 204-8.
- Vidianti. M. O. (2015). Aktualisasi diri tokoh Sayuri dalam novel terjemahan Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden: Kajian kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. *SAWERIGADING*, 21(3). <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/91>
- Wahyuningsyih, S. (2018). *Gambaran Kebutuhan Tokoh Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan (KajianPsikologi Humanistik Abraham Maslow)*. <http://eprints.unm.ac.id/7327/>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesususastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuniarti, N. (2016). Analisis aspek kejiwaan tokoh dan nilai pendidikan karakter novel Surat Dahlan karya Khrtisna Pabichara (Kajian Psikologi Sastra). *Pendidikan Bahasa*, 2(2), 219–235.